

**OPTIMALISASI UPAYA TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM  
PENCEGAHAN PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL  
DI PESANTREN KALIMANTAN TIMUR**

**Rumainur<sup>1</sup>, M Ridho Muttaqin<sup>2</sup>**

[rumainurrumainur@gmail.com](mailto:rumainurrumainur@gmail.com), [m.ridho.muttaqin@uinsi.ac.id](mailto:m.ridho.muttaqin@uinsi.ac.id)

**Abstract**

Islamic boarding schools, as religious educational institutions, play a central role in shaping the character and morals of the younger generation in Indonesia. However, these boarding schools also face serious challenges, one of which is harassment and sexual violence. This research aims to explore the efforts made by three education centers in East Kalimantan's boarding schools to prevent harassment and sexual violence and to identify the potential for optimizing these efforts. The research method used is qualitative, involving interviews with four boarding schools in East Kalimantan: Pondok Pesantren Al-Muttaqin Balikpapan, Pondok Pesantren Al Farisyah Hasyim Tenggarong, Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Penajam Pasir Utara, and boarding schools in Samarinda, as well as observation and document analysis. The research findings reveal that boarding schools in East Kalimantan have made various efforts to prevent harassment and sexual violence, but there are still shortcomings and challenges in their implementation. Optimizing prevention efforts is imperative, given the serious impact that can occur on the boarding schools and the individuals who become victims. Recommendations are provided to enhance the effectiveness of prevention efforts against harassment and sexual violence in boarding schools, including raising awareness, providing training for staff and students, and improving internal policies. Through the optimization of these efforts, boarding schools in East Kalimantan can become safe and integrity-driven educational environments, ensuring the protection of individual rights and strengthening the image of religious educational institutions.

**Keywords:** Optimization, Tri Center, Education, Sexual Harassment, Islamic Boarding School

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### **Abstrak**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral generasi muda di Indonesia. Namun, pesantren juga dihadapkan pada tantangan serius, salah satunya adalah pelecehan dan kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi upaya yang telah dilakukan oleh tri pusat pendidikan di pesantren Kalimantan Timur dalam mencegah pelecehan dan kekerasan seksual, serta untuk mengidentifikasi potensi optimalisasi upaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang melibatkan wawancara kepada empat pesantren di Kalimantan Timur, yaitu Pondok Pesantren Al-Muttaqin Balikpapan, Pondok Pesantren Al Farisyah Hasyim Tenggarong, Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Penajam Pasir Utara, dan Pondok Pesantren di Samarinda., observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pesantren di Kalimantan Timur telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah pelecehan dan kekerasan seksual, namun masih terdapat kekurangan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Optimalisasi upaya pencegahan menjadi imperatif, mengingat dampak serius yang dapat terjadi pada pesantren dan individu yang menjadi korban. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan efektivitas upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual di pesantren, termasuk peningkatan kesadaran, pelatihan bagi staf dan santri, serta perbaikan kebijakan internal. Melalui pengoptimalan upaya ini, pesantren di Kalimantan Timur dapat menjadi lingkungan pendidikan yang aman dan berintegritas, memastikan perlindungan hak-hak individu, dan memperkuat citra lembaga pendidikan agama.

**Kata Kunci:** Optimalisasi, Tri Pusat, Pendidikan, Pelecehan Seksual, Pondok Pesantren

### **A. PENDAHULUAN**

Lembaga Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan perwakilan dari ciri-ciri Islam tradisional Indonesia, yang keberadaannya dibuktikan sepanjang sejarah dan berlanjut hingga hari ini. Pesantren pada awalnya merupakan sistem pendidikan yang dimulai dengan kemunculan masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya komunitas Islam di Indonesia terkait dengan proses Islamisasi, yang terjadi melalui pendekatan dan adaptasi terhadap unsur-unsur kepercayaan yang ada. Dalam dunia pendidikan, munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkembang di masyarakat dan berkembang menjadi budaya. Langkah pesantren sangat dirasakan masyarakat,

mulai dari memerangi penjajahan hingga mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih.<sup>3</sup>

Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tertarik untuk memahami, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas agama yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kelahiran pesantren merupakan bagian dari penyebaran Islam di Indonesia.<sup>4</sup> Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang mengikuti perkembangan zaman dan dampak kemajuan teknologi. Namun demikian, pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat ke masyarakat.

Dalam beberapa Dekade terakhir, pesantren mengalami perkembangan jumlah yang luar biasa menakjubkan, baik dari wilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan. Data kementerian Agama menyebutkan pada tahun 2005 jumlah pesantren berjumlah 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang dan terlihat peningkatannya pada tahun 2022 jumlah pesantren di Indonesia mencapai 36.600 pesantren dengan jumlah santri 4.350.747 orang. Sedangkan di Jawa Barat terdapat 11.268 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Jawa Barat, dengan jumlah santri 931,121.<sup>5</sup>

Fenomena kekerasan seksual telah banyak terjadi di Pesantren, kekerasan seksual merupakan sebuah kejahatan menyakiti perempuan secara seksual dengan memaksa hubungan seksual atau yang lebih ekstrim disebut pemerkosaan.<sup>6</sup> Kekerasan seksual di pesantren harus disikapi dengan serius, hal ini perlu upaya pencegahan yang dilakukan agar tidak berulang terjadi serta menyelamatkan banyak korban kekerasan seksual di pesantren. Oleh karenanya perlunya upaya

---

<sup>3</sup> Imam Syafe'i, Pondok- Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I (2017): hlm 61-82

<sup>4</sup> Sadali, Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Prodi Pendidikan- Agama- Islam Fakultas Tarbiyah- IAIN- Bone, Vol. 1, No. 2, Desember (2020) : hlm 53-70

<sup>5</sup> <https://ditpdponren.kemenag.go.id/pdpp/statistik> diakses Kamis 15 September 2022

<sup>6</sup> Ghinanta-Mannika, Study Deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan, *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 7 No. 1 (2018) : 2540-2553

komprehensif baik pencegahan maupun penindakan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga para santri maupun santriwati didalam pesantren tersebut bisa betul-betul dilindungi dan dijaga harkat martabatnya sebagai manusia. Menurut data dari Komnas Perempuan, pesantren menjadi lembaga pendidikan kedua yang mendapatkan pengaduan berkaitan kekerasan seksual setelah universitas. Komnas Perempuan mencatat ada 51 kasus kekerasan seksual di pesantren sejak tahun 2015 sampai tahun 2020 atau jika dipersentasikan yakni 19 Persen dari jumlah total pengaduan.<sup>7</sup>

Lembaga pendidikan agama (pesantren) yang seharusnya dapat menjadi wadah untuk mendidik karakter santri dan moralitas peserta didiknya, berbanding terbalik dengan fenomena pelecehan seksual yang dilakukan oleh pendidik. Insiden pelecehan di pesantren menunjukkan perlunya perhatian dari berbagai kelompok. Peristiwa terbaru terjadi pada Januari 2022 dan diduga dilakukan oleh pimpinan Pesantolen terhadap 13 santri di Balikpapan.<sup>8</sup> dan juga seorang santri yang diperkosa pimpinan pondok pesantrennya hingga hamil pada Desember 2021 dan dilaporkan pada 19 Januari 2022 di Benua Etam Kutai Kartanegara Kalimantan Timur<sup>9</sup> yang sudah menjadi isu nasional merupakan contoh konkrit praktik asusila di lingkungan pesantren. Belum lagi kasus dugaan pelecehan seksual oleh seorang guru terhadap santrinya di salah satu pondok pesantren Tenggara Seberang pada Agustus 2021.<sup>10</sup>

Banyaknya kejadian pelecehan seksual ini dikarenakan kurangnya pengawasan oleh berbagai pihak terutama anggota keluarga, dan minimnya perhatian dari masyarakat sekitar. Menyikapi fenomena pelecehan seksual di Kalimantan Timur menuntut semua pihak untuk mempertimbangkan nasib anak-

---

<sup>7</sup> Rahel Narda Chaterine “ [Kompas] Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan dengan Kasus Kekerasan Seksual”, diakses dari Kompas, 2022 <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutankedua-lingkungan-pendidikan-dengan>

<sup>8</sup> <https://www.kompas.tv/article/252911/ulama-pondok-pesantren> diakses, senin 12 september 2022

<sup>9</sup> <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal> diakses, senin 12 september 2022

<sup>10</sup> <https://kaltimtoday.co/kasus-dugaan-pelecehan-seksual> diakses, senin 12 september 2022

anak di masa depan. Negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, dan orang tua atau wali memiliki tugas dan tanggung jawab untuk praktik perlindungan anak. Pesantren yang dikenal sebagai tempat menuntut ilmu agama mulai bergerak. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat seharusnya menjadi cahaya bagi umat. Di pesantren, di sisi lain, santri dilatih untuk mengamalkan ajaran Islam dan menekankan pentingnya moralitas dalam interaksinya dengan masyarakat.

Selanjutnya pendidikan di pondok pesantren bertujuan untuk mempelajari, mengembangkan dan memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fī al-dn*) dan mengembangkan ilmu agama melalui kitab kuning (*al-kutub al-qadīmah*). Namun, sebaliknya adalah benar. Ada beberapa pondok pesantren yang dimulai oleh oknum guru yang melakukan praktik asusila terhadap santrinya. Sekalipun peraturan tersebut memuat ketentuan yang sangat tegas tentang perlindungan anak di bidang pendidikan, semua anak harus dilindungi dari tindak pidana dan kekerasan seksual di satuan pendidikan, sebagaimana diatur dalam Pasal 9 (1) a. hak atas perlindungan. tenaga pengajar, sesama mahasiswa, dan/atau pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara komprehensif praktik pelecehan seksual terhadap anak di pondok pesantren di Kalimantan Timur.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu bertujuan untuk memahami kondisi yang dialami oleh subjek penelitian seperti pandangan dan tindakan<sup>11</sup>. Optimalisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pencegahan Pelecehan dan kekerasan Seksual di Pesantren Kalimantan Timur.

Adapun Fokus penelitian ini ialah Optimalisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pencegahan Pelecehan dan kekerasan Seksual di Pesantren Kalimantan Timur.

---

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi. Penelitian Kualitatif*, Cet. XXX (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

Penelitian ini dilakukan di 4 lokasi yaitu Di Pondok Pesantren yang berlokasi di Pondok Pesantren Hidayatullah(Balikpapan), Pondok Pesantren Ar-rahmah (Samarinda), Pondok Pesantren Darurrahman (Tenggarong).

Adapun yang dimaksud sumber data primer ini adalah Pimpinan Sekolah, Guru, Orang tua Santri dan Masyarakat. jika dibutuhkan maka sumber akan dilanjutkan pada pihak pondok Pesantren. Data sekunder dalam penelitian ini ialah, berupa profil sekolah dan dokumentasi upaya pencegahan pelecehan seksual.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati aktivitas yang terjadi<sup>12</sup>. Jadi peneliti perlu mencatat kegiatan tersebut dengan pedoman yang telah disusun berdasarkan kejadian-kejadian yang diteliti.<sup>13</sup> Pengamatan ini dilakukan guna mendapatkan secara langsung fakta lapangan mengenai Optimalisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pencegahan Pelecehan dan kekerasan Seksual di Pesantren Kalimantan Timur. Wawancara sumber data yang akan diwawancarai oleh peneliti meliputi pimpinan pondok pesantren, Pengurus pesantren bagian pendidikan, Orang tua Wali, Dokumentasi data yang dihimpun berkenaan dengan Upaya Optimalisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pencegahan Pelecehan dan kekerasan Seksual di Pesantren Kalimantan Timur.

Adapun yang digunakan untuk melakukan keabsahan data dengan menggunakan tehnik triangulasi dari berbagai sumber.<sup>14</sup> Data digabungkan dan dibandingkan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara.

Data akan dianalisis setelah data terkumpul agar lebih sederhana. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang terkumpul sangatlah banyak dan beragam, untuk itu diperlukan ketelitian dalam mencatat dan merinci.

---

<sup>12</sup>Sudaryono, *Metode.Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), h. 87.

<sup>13</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode.Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, danR&D)*, Cet. XXi (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 330.

Reduksi data artinya merangkum, memilah-milah hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang lebih penting, mencari tema dan membuang data yang tidak perlu atau digunakan<sup>15</sup>.

Tahap kedua adalah menyajikan data, penyajian bisa berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart*, dan lain-lain. Namun yang paling sering dipakai adalah dalam bentuk uraian teks yang sifatnya naratif<sup>16</sup>.

Kesimpulan awal masih bersifat sementara, akan berubah jika nantinya ditemukan bukti/fakta pada saat pengumpulan data. Lain halnya dengan kesimpulan yang bersifat kredibel. Kesimpulan seperti ini dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, namun bisa saja tidak, karena masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan terus berkembang ketika data ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif diharapkan memperoleh kesimpulan atau temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa paparan/gambaran yang lebih jelas dan tidak kabur lagi baik berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori<sup>17</sup>.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al- Banjari Penajam Paser Utara, sudah berupaya melakukan upaya dalam pencegahan terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual dengan melibatkan orang tua dan Masyarakat diantaranya melalui nasehat-nasehat dan menyisipkannya pada pembahasan kajian kitab di pesantren tersebut. Pondok Pesantren melakukan penyuluhan dan pdukasi Pesantren menyelenggarakan program penyuluhan dan edukasi untuk siswa, guru, dan staf administrasi tentang pentingnya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Ini melibatkan pemahaman tentang hak-hak individu, batasan pribadi, dan tindakan yang harus diambil dalam situasi yang mencurigakan.

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode. Penelitian...*, hlm. 338

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode. Penelitian...*, hlm. 341.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode. Penelitian...*, hlm. 345.

Dari hasil wawancara bersama Pondok al muhajirin diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh pesantren muhajirin ini bisa dikatakan cukup optimal karena beberapa kali melakukan seminar santri tentang upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual “upaya yang kami lakukan di pesantren ini ya pertama-tama memberikan edukasi kepada santri tentang bentuk-bentuk pelecehan dan kekerasan seksual.” Ujar ustadzah ajeng.

Beliau juga mengkhawatirkan masih banyak santri yang belum menyadari dan mengetahui jenis-jenis pelecehan seksual, “saya kira anak-anak juga masih banyak yang belum tau apa saja pelecehan seksual itu, jadi ketika banyak berita bahwa pesantren lain terkena kasus tersebut kami segera melakukan semacam majelis kalau di perkuliahan seperti seminar untuk mensosialisasikan bentuk-bentuk pelecehan dan apa saja yang harus mereka lakukan jika saja hal tersebut menimpa mereka naudzubillah”.

Penyuluhan dan Pendidikan secara berkala memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada siswa dan staf pesantren Al-Farisyah Hasyim Tenggarong mengenai bahaya pelecehan dan kekerasan seksual, serta cara melindungi diri dan melaporkan insiden yang mungkin terjadi.

Ini membantu meningkatkan kesadaran mereka. Peran Pendidikan Keluarga: Keluarga juga berperan dalam memberikan pendidikan awal tentang etika, norma, dan nilai-nilai yang mendorong perilaku yang menghormati dan menjaga martabat individu. Hal yang digambarkan oleh staf dan santriwati tersebut ternyata sejalan dengan pengertian keluarga Secara etimologis, keluarga menjadi kalimat kawula yang artinya berkumpulnya keluarga.

Mendorong keterlibatan siswa dalam kebijakan dan proses pengambilan keputusan. Pelatihan Karyawan: Staf sekolah menerima pelatihan reguler untuk mengenali tanda-tanda pelecehan dan kekerasan seksual serta cara menangani situasi tersebut dengan bijak dan sensitif. Peningkatan kualifikasi terhadap SDM yang ada pada Pondok Pesantren ternyata juga menjadi perhatian bagi pengelola Pondok, sehingga esensi dari Pondok Pesantren pun berjalan dengan sebagaimana mestinya.



Pesantren adalah untuk mengembangkan warga negara menjadi pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Islam, menanamkan kepekaan agama ini dalam semua aspek kehidupan dan membuatnya berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa. Pondok Pesantren: Pesantren memiliki karakteristik unik dalam konteks pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual: Pengawasan Internal: Dalam pondok pesantren, pengawasan internal oleh para ustadz dan pengajar sering kali berperan penting dalam menjaga keamanan dan moralitas siswa. Pesantren umumnya memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas terkait dengan perlindungan anak dan pencegahan pelecehan seksual. Ini mencakup langkah-langkah untuk melaporkan pelanggaran, investigasi internal, serta tindakan disipliner yang diterapkan kepada pelaku.

Dalam wawancara dengan kepala Pondok Al Muttaqin Balikpapan, beliau memberikan wawasan yang penting tentang peran dan tanggung jawab pondok pesantren dalam pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Kepala pondok menggaris bawahi pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

Mereka juga terlibat dalam penyuluhan kepada siswa tentang pentingnya melindungi diri dan melaporkan kasus-kasus yang mereka saksikan atau alami. Peran pengajar dianggap sebagai peran model bagi siswa dalam hal sikap dan perilaku yang harus ditunjukkan dalam interaksi sosial.

Hasil wawancara ini menggambarkan peran kunci kepala pondok dan pengajar dalam upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual di Pesantren YPM Al Muttaqien Balikpapan.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian tentang "Optimalisasi Upaya Tri Pusat Pendidikan dalam Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Pesantren Kalimantan Timur" memberikan wawasan yang penting terkait dengan pemahaman, upaya yang telah dilakukan, serta tantangan dan potensi optimalisasi dalam mencegah pelecehan dan kekerasan seksual di pesantren di wilayah tersebut. Dalam pembahasan hasil penelitian, kita akan membahas temuan-temuan tersebut secara lebih mendalam.

Pemahaman yang beragam tentang pelecehan dan kekerasan seksual di kalangan staf, santri, dan pemangku kepentingan pesantren menunjukkan perlunya klarifikasi dan kesamaan pandangan terkait masalah ini. Kesadaran akan keparahan dan implikasi dari pelecehan dan kekerasan seksual menjadi kunci untuk memotivasi tindakan pencegahan.:

Pesantren telah mengambil berbagai upaya pencegahan, termasuk pembentukan kebijakan internal yang mengatur masalah ini, pelatihan bagi staf dan santri untuk meningkatkan pemahaman, serta program kesadaran. Namun, penelitian juga mengungkapkan bahwa ada kekurangan dalam implementasi praktik-praktik ini, misalnya, pemahaman kebijakan yang kurang jelas, keterbatasan pelatihan, atau kurangnya pengawasan yang tepat.

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi pesantren dalam menerapkan upaya pencegahan. Diantaranya adalah keterbatasan sumber daya, seperti dana dan personel, yang dapat mempengaruhi kapasitas pesantren untuk mengimplementasikan program-program pencegahan yang efektif. Tantangan lain meliputi kekurangan pemahaman yang mendalam tentang masalah ini dan kepatuhan yang konsisten terhadap kebijakan yang ada.

Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup berbagai tindakan yang dapat diambil untuk mengoptimalkan upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual di pesantren. Ini termasuk perbaikan dalam pelatihan, perubahan kebijakan internal untuk membuatnya lebih jelas dan efektif, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan pesantren. Melalui tindakan-tindakan ini, pesantren di Kalimantan Timur dapat mencapai upaya pencegahan yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan berintegritas.

Hasil pada pembahasan penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang situasi saat ini di pesantren-pesantren yang diselidiki di Kalimantan Timur dan menawarkan rekomendasi konkret untuk meningkatkan upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Diharapkan bahwa langkah-langkah ini akan membantu dalam melindungi hak-hak individu dan menciptakan

lingkungan pendidikan yang lebih aman dan lebih peduli terhadap isu-isu pelecehan dan kekerasan seksual

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyoroti perlunya langkah-langkah konkrit untuk mengoptimalkan upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual di pesantren-pesantren di Kalimantan Timur. Terdapat variasi dalam pemahaman tentang isu ini, dan implementasi upaya pencegahan menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman mendalam. Oleh karena itu, diperlukan tindakan seperti klarifikasi pemahaman, perbaikan implementasi kebijakan, peningkatan kesadaran, alokasi sumber daya yang lebih baik, dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, pesantren dapat mencapai upaya pencegahan yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, berintegritas, dan peduli terhadap isu-isu pelecehan dan kekerasan seksual.

#### **Saran dan Rekomendasi**

1. Klarifikasi pemahaman: Pesantren perlu memastikan pemahaman yang seragam dan jelas tentang pelecehan dan kekerasan seksual melalui pelatihan dan edukasi.
2. Perbaikan kebijakan: Kejelasan dalam kebijakan internal dan pengawasan yang ketat diperlukan untuk memastikan kepatuhan yang konsisten.
3. Peningkatan kesadaran: Program kesadaran yang terus-menerus dan edukasi tentang pelecehan dan kekerasan seksual harus ditingkatkan.
4. Alokasi sumber daya: Pesantren harus mempertimbangkan alokasi sumber daya yang lebih baik untuk mendukung implementasi upaya pencegahan.
5. Partisipasi seluruh pemangku kepentingan: Pemangku kepentingan pesantren, termasuk staf, santri, orang tua, dan masyarakat sekitar, perlu terlibat aktif dalam upaya pencegahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Jakarta: Kencana, 2012),
- Dhofier Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: IP3ES, 2011),
- Hadi Sabani Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 357.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 123.
- Iexy J. MoLeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXX (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.
- Meinarno Eko, *Psikologi Sosial (Jakarta : Salemba Humanika 2009)*.
- Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*, kementrian dan kebudayaan 2013.
- Poerkawatja Soegarda, Ensiklopedia Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1976),
- Qomar Mujamil, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga, tt.),
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), h. 87.
- Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 47.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. XXi (Bandung: Alfabeta, 2015),
- Tim Prima Pena, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (tk.: Gitamedia Press, tt.)
- Ungguh Muliawan Jasa, Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

- Van Bruinessen Martin. Kitab kuning, pesantren dan Tarekat. (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015)
- Yunus Hadi Sabani, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010),
- Yahya, Muhammad. “Era Industri 4.0 Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan kejuruan Indonesia.” Pidato Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2018.